

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses mendapatkan pengalaman. Pengalaman tersebut adalah dasar dalam membentuk individu serta menumbuhkan potensi dan kebutuhan masing-masing individu. Menurut Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Maka, pendidikan adalah suatu proses membentuk individu agar dapat mengembangkan potensi dan bakat yang dimilikinya, baik dalam pengetahuan maupun keterampilan maupun karakter atau kepribadian sehingga tercipta sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat mencapai tujuan hidupnya.

Pendidikan adalah hal yang krusial bagi kehidupan setiap individu karena melalui pendidikan setiap individu dapat mengembangkan potensi dan membentuk karakter serta jati diri. Berdasarkan hal tersebut, tentunya setiap individu berhak untuk mendapatkan pendidikan baik secara formal maupun nonformal. Penyelenggaraan pendidikan baik bersifat formal maupun nonformal tentunya memiliki tujuan yang sama yaitu dapat mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Maka dari itu, untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan perhatian serta partisipasi dari setiap individu, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun pemerintah.

Untuk mencapai tujuan tersebut, setiap individu akan melalui proses yang dinamakan belajar dan pembelajaran. Belajar memiliki definisi sebagai proses untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang merupakan hasil pengalaman dari setiap interaksi individu dengan lingkungannya (Aunurrahman, 2016).

Tentunya dalam kegiatan belajar, individu akan memperoleh pengalaman secara langsung dan mendapatkan kompetensi baik pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dari kegiatan yang telah dialami. Kegiatan memperoleh pengalaman tersebut dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja, sehingga nantinya akan berpengaruh terhadap pembentukan kemampuan. Dalam kegiatan belajar pun setiap individu akan secara aktif melakukan kegiatan, mengeksplorasi dan menyusun konsep sehingga nantinya dapat memaknai pengalaman yang telah didapat dan hal – hal yang telah dipelajari.

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Djamaluddin & Wardana, 2019). Pada proses untuk mendapatkan pengalaman yang bermakna tentu dibutuhkan bimbingan serta bantuan agar tujuan dalam belajar dapat tercapai. Bimbingan dan bantuan tersebut merupakan tanggung jawab dari seorang pendidik atau guru. Contoh bentuk tanggung jawab yang dimiliki oleh seorang pendidik dapat dilihat dari bagaimana guru mendesain kegiatan pembelajaran agar tercipta interaksi yang positif, efektif dan efisien. Selain itu, guru memastikan agar peserta didik dapat mendapatkan pengalaman belajar secara langsung sehingga peserta didik dapat memaknai hal yang telah dipelajari dan menjadikan pengalaman tersebut menjadi sesuatu yang bermanfaat. Guru juga bertanggung jawab atas peserta didik agar dapat mengalami perubahan baik secara kognitif, afektif, ataupun psikomotorik. Berdasarkan definisi dari belajar dan pembelajaran, maka kedua hal tersebut merupakan suatu sistem dan tidak dapat dipisahkan.

Pembelajaran akan berhasil dan dikatakan efektif apabila dalam perancangan dan pengembangan bertitik tolak pada karakteristik peserta didik, mata pelajaran, pedoman pada kompetensi dasar, tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan ataupun indikator pencapaian kompetensi. Dalam proses pembelajaran, guru diharuskan paham dengan situasi dan kondisi serta perkembangan teknologi. Hal tersebut dikarenakan agar guru lebih mudah dalam merancang kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik akan mengikuti kegiatan pembelajaran secara aktif dan responsif serta diharapkan dapat meningkatkan rasa kreativitas peserta didik.

Salah satu cabang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang mempelajari struktur materi dan interaksinya agar dapat memahami sistem alam serta sistem teknologi yaitu Fisika (Sutrisno dkk., 2007). Mata pelajaran fisika seringkali dianggap sulit oleh beberapa siswa karena banyak mengandung unsur sistematis dan sebagian besar siswa cenderung menghafalkan rumus saja tanpa memahami konsep dari materi itu sendiri (Handayani, 2018). Fisika merupakan salah satu cabang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang mempelajari alam beserta fenomenanya. Ketika pembelajaran berlangsung peserta didik diharapkan untuk dapat menguasai konsep-konsep dan dapat menyelesaikan masalah melalui metode ilmiah yang dilandasi sikap ilmiah. Maka dari itu, pada pembelajaran fisika yang diharapkan bukan hanya sekedar menghafal, akan tetapi peserta didik dapat memahami mata pelajaran fisika baik yang bersifat teoritis maupun aplikasi dari teori berdasarkan gejala alam yang dapat diamati (Sambada, 2012). Berdasarkan hal tersebut, tentunya peran pendidik akan sangat besar. Guru atau pendidik harus mampu membantu atau membimbing peserta didik sehingga peserta didik tidak hanya sekedar mengetahui persamaan matematis yang didapatkan, akan tetapi peserta didik harus mampu mengetahui langkah – langkah untuk mendapatkan persamaan matematis tersebut. Sehingga, tujuan dari pembelajaran bisa tercapai dengan cara tersebut.

Setelah mengalami pandemi Covid-19, pembelajaran di sekolah tidak lagi sama seperti sebelumnya. Seluruh civitas akademika di setiap satuan pendidikan diharuskan menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan situasi dan kondisi. Pada saat pandemi Covid-19 peserta didik telah mengalami beberapa metode pembelajaran mulai dari pembelajaran jarak jauh (PJJ) sampai pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT), hingga sekarang pembelajaran sudah kembali normal. Menurut Wulansari dkk. (2022) proses dan metode pembelajaran yang mengalami transisi dalam waktu yang singkat menyebabkan kurangnya persiapan dalam melakukan pembelajaran secara formal. Hal tersebut akan memiliki dampak terhadap penurunan pengetahuan serta dapat menyebabkan ketimpangan pengetahuan dalam ilmu eksak. Berdasarkan hal tersebut, adanya perubahan metode pembelajaran tersebut membuat peserta didik harus menyesuaikan dan

beradaptasi kembali dengan perubahan metode pembelajaran tersebut. Hal ini akan berpengaruh pada beberapa aspek salah satunya pada hasil belajar terutama pada mata pelajaran fisika.

Secara sederhana, hasil belajar bisa didefinisikan sebagai kemampuan yang diperoleh oleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar. Kemampuan tersebut dapat disebut sebagai perubahan tingkah laku baik dalam pengetahuan, pemahaman, sikap ataupun keterampilan peserta didik (Purwanto, 2002). Selain itu, hasil belajar juga dapat mengukur sejauh mana peserta didik dapat memahami serta menguasai kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf atau simbol tertentu. Berdasarkan hal tersebut, maka hasil belajar merupakan kemampuan atau perubahan tingkah laku baik secara kognitif, afektif, ataupun psikomotorik yang diperoleh setelah proses belajar berlangsung dan dapat dibuktikan dengan hasil evaluasi berupa nilai. Adanya hasil belajar juga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi baik untuk guru sebagai pendidik maupun untuk peserta didik. Bagi seorang guru, hasil belajar dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merancang kegiatan pembelajaran. Sedangkan, untuk peserta didik hasil belajar dapat dijadikan motivasi agar kemampuan yang didapat bisa lebih meningkat.

Dalam kegiatan pembelajaran tentunya yang paling penting bagi peserta didik adalah proses, yang dimaksud proses dalam hal ini adalah cara peserta didik dalam memahami materi yang dipelajari. Namun, dalam prosesnya tentu saja ada berbagai faktor penentu, salah satunya adalah faktor internal. Faktor internal merupakan faktor yang muncul dari dalam diri peserta didik, contohnya adalah intelegensi dan psikologis.

Anak yang memiliki intelegensi tinggi biasanya dianggap akan lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran, hal tersebut berbanding terbalik dengan anak yang memiliki intelegensi rendah yang akan dianggap sulit dalam memahami materi pembelajaran. Namun, pada kenyataannya tak jarang peserta didik yang memiliki intelegensi tinggi akan sulit dalam memahami materi pembelajaran di sekolah atau fenomena tersebut dikenal dengan *underachievement* (Rahmawati, 2013). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Goleman (2022) yang

menyatakan bahwa peserta didik yang paling cerdas memiliki kemungkinan akan terperosok ke dalam nafsu tak terkendali dan impuls yang meledak – ledak. Dalam artian, peserta didik tersebut tidak memiliki kontrol terhadap emosional yang dimilikinya. Maka dari itu, kecerdasan secara emosional juga memiliki kaitan terhadap kecerdasan intelektual.

Emosional sering diungkapkan juga sebagai hal yang mendasar bagi seseorang dalam merespon sesuatu. Salah satu cara membedakan emosi adalah dengan cara mengambil kelompok besar emosi, yakni marah, sedih, takut, bahagia, cinta, malu, dan sebagainya. Kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai kemampuan dalam menyikapi atau mengelola perasaan yang dimiliki oleh pribadi. Orang dengan keterampilan emosional yang berkembang baik kemungkinan besar akan bahagia dan berhasil dalam kehidupan serta dapat menguasai kebiasaan pikiran yang mendorong produktivitas mereka. Dari kecerdasan emosional diharapkan peserta didik dapat memanfaatkan emosi secara produktif, salah satunya yaitu mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan dan menaruh perhatian (Goleman, 2022).

Hal tersebut dapat berkaitan dengan tanggung jawab yang dimiliki peserta didik. Peserta didik tentunya diarahkan mampu untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawab termasuk hambatannya dengan baik. Keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam melaksanakan tugas termasuk mengatasi hambatannya disebut dengan *self efficacy*. *Self efficacy* didefinisikan sebagai kepercayaan diri seseorang terhadap kemampuan untuk meningkatkan kinerja yang berpengaruh pada keberlangsungan hidup. *Self efficacy* juga akan menentukan bagaimana seseorang merasakan, berpikir, memotivasi diri, dan berperilaku melalui empat proses utama yaitu kognitif, afektif, motivasi, dan proses seleksi (Bandura, 2009). Berdasarkan hal tersebut, bagi peserta didik *self efficacy* akan berkaitan dengan tingkat kepercayaan diri yang dimiliki dalam menyelesaikan tugas maupun soal – soal evaluasi yang diberikan oleh guru. Kepercayaan diri tersebut tentunya akan berpengaruh pada hasil belajar. Jika tingkat *self efficacy* tinggi, maka dapat dipastikan peserta didik tersebut mampu mengetahui langkah – langkah yang efektif agar tugas yang dimilikinya dapat selesai sehingga hasil

belajar pun akan meningkat. Namun, jika tingkat *self efficacy* nya rendah, maka bukan tidak mungkin akan berpengaruh pada hasil belajar.

Hasil studi yang dilakukan melalui wawancara bersama guru fisika SMAN 8 Tasikmalaya tentang hasil belajar yang didapatkan oleh peserta didik cenderung beragam dan hanya 44% dari jumlah peserta didik kelas XI IPA 1 dan XI IPA 3 yang telah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) di SMAN 8 Tasikmalaya pada jenjang kelas 10 yaitu 75. Selain itu, peserta didik di SMAN 8 Tasikmalaya belum pernah mengetahui tingkat kecerdasan emosional ataupun tingkat *self efficacy* yang dimiliki. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan beberapa peserta didik menunjukkan perilaku yang dapat terindikasi memiliki korelasi dengan *self efficacy*. Hal tersebut seperti adanya keraguan peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru di papan tulis kelas. Adanya perilaku membolos di beberapa mata pelajaran oleh beberapa peserta didik juga dapat mengindikasikan adanya faktor yang berhubungan dengan kecerdasan emosional.

Oleh karena itu, selain mengetahui perkembangan peserta didik secara akademis, guru juga harus mengetahui perkembangan psikologis peserta didik contohnya perkembangan kecerdasan emosional dan *self efficacy* yang dimiliki peserta didik. Ketika guru sudah mengetahui perkembangan aspek psikologis tersebut, akan lebih mudah bagi guru untuk merancang pembelajaran sehingga hasil belajar peserta didik nantinya akan optimal. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Goleman (2022) yang menyatakan bahwa kesuksesan yang diraih peserta didik bukan hanya ada pada kecerdasan intelektual yang hanya menyumbang 20% dari faktor kesuksesan. Selain itu, kecerdasan emosional termasuk ke dalam faktor lain yang menyumbang kesuksesan peserta didik (Sulastri dkk., 2022). Maka untuk menguji hal tersebut, penulis mencoba melakukan penelitian dengan melibatkan aspek *self efficacy*, kecerdasan emosional, dan hasil belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis ingin melakukan penelitian tentang : “Korelasi antara *Self Efficacy* dan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Fisika Peserta Didik pada Materi Gerak Lurus”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Adakah korelasi antara *self efficacy* dengan hasil belajar fisika pada materi gerak lurus di kelas XI IPA SMA Negeri 8 Tasikmalaya tahun ajaran 2023/2024?
2. Adakah korelasi antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar fisika pada materi gerak lurus di kelas XI IPA SMA Negeri 8 Tasikmalaya tahun ajaran 2023/2024?
3. Adakah korelasi antara *self efficacy* dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar fisika pada materi gerak lurus di kelas XI IPA SMA Negeri 8 Tasikmalaya tahun ajaran 2023/2024?

1.3 Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian maka peneliti mendefinisikan beberapa istilah untuk acuan dalam skripsi ini sebagai berikut :

1. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai secara maksimum oleh peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran. Hasil tersebut merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai peserta didik dan menimbulkan perubahan yang khas. Perubahan yang dimaksud berupa adanya bentuk perilaku peserta didik yang dapat menangkap dan memahami materi pelajaran tertentu, serta adanya kemauan serta kemampuan yang dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas peserta didik. Hasil belajar juga dapat diamati dan diukur melalui bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Dalam penelitian ini, hasil belajar diukur melalui butir soal pada bidang kognitif berupa tes. Butir soal tersebut berdasarkan kata kerja operasional (KKO) Taksonomi Bloom pada jenjang mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), dan menganalisis (C4).

2. *Self Efficacy*

Self efficacy adalah hasil dari kognitif yang berupa keputusan atau keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam melaksanakan tugas tertentu termasuk keyakinan bahwa individu tersebut dapat mengatasi sebuah hambatan untuk mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan. Dengan kata lain, *self efficacy* merupakan aspek yang dapat membantu individu dalam mencapai keberhasilan. Selain itu, *self efficacy* juga dapat mempengaruhi potensi individu dan membantu individu menghadapi lingkungan. Oleh karena itu, *self efficacy* juga dapat menentukan bagaimana individu merasa, berpikir, memotivasi diri, dan berperilaku.

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan untuk mengukur *self efficacy* adalah angket. Dimensi yang diukur diambil dari *Physics Learning Self Efficacy* (PLSE) oleh Suprpto, Chang, & Ku (2017) diantaranya yaitu : a) *Science Content* (SC), b) *High Order Thinking* (HOT), c) *Laboratory Usage* (LU), d) *Everyday Application*, e) *Science Communication* (SCM), f) *Scientific Literacy* (SL). Dimensi tersebut dipilih dengan pertimbangan indikator pada setiap dimensi yang mendetail dan cocok untuk mengukur tingkat *self efficacy* peserta didik khususnya pada mata pelajaran fisika. Indikator pada dimensi tersebut diterjemahkan dan disesuaikan dengan materi gerak lurus.

3. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali, memantau dan mengendalikan perasaan diri sendiri dan menggunakan perasaan tersebut untuk memadukan pikiran dan tindakan. Kemampuan tersebut dapat membantu individu dalam menyelesaikan masalah tuntutan lingkungan secara efektif. Selain itu, adanya kecerdasan emosional dapat membantu individu dalam hal memotivasi diri, pertahanan menghadapi frustrasi, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional peserta didik adalah angket. Aspek yang diukur pada angket tersebut berdasarkan teori Goleman (2022) diantaranya yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi, dan membina hubungan. Jenis

emosional berdasarkan kelompok besar emosi, yakni marah, sedih, takut, bahagia, cinta, dan malu (Sabrina, 2022).

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan, penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui korelasi antara *self efficacy* dengan hasil belajar fisika pada materi gerak lurus di kelas XI IPA SMA Negeri 8 Tasikmalaya tahun ajaran 2023/2024.
2. Mengetahui korelasi antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar fisika pada materi gerak lurus di kelas XI IPA SMA Negeri 8 Tasikmalaya tahun ajaran 2023/2024.
3. Mengetahui korelasi antara *self efficacy* dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar fisika pada materi gerak lurus di kelas XI IPA SMA Negeri 8 Tasikmalaya tahun ajaran 2023/2024.

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk menambah wawasan baru dalam memahami peserta didik sebelum menyiapkan suatu proses pembelajaran dengan memperhatikan berbagai aspek diantaranya aspek *self efficacy* dan kecerdasan emosional.

2. Bagi Guru

Sebagai masukan bagi guru untuk memahami hubungan antara *self efficacy* dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar sehingga guru dapat memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan *self efficacy* dan kecerdasan emosional.

3. Bagi Peserta Didik

Sebagai motivasi peserta didik dalam meningkatkan *self efficacy* dan kecerdasan emosional yang dimilikinya dan mengetahui pentingnya *self efficacy* dan kecerdasan emosional dalam meningkatkan hasil belajar.